LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 6 Nomor 1 Juni 2023
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

MOTIF-MOTIF TENUN DI DESA MABOLU KECAMATAAN LOHIA KABUPATEN MUNA

La Ode Kadir[1], La Ode Dirman[2], La Ode Marhini[3]
[1, 3]Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[2]Pascasarjana Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
Corresponding author: *erikkondongia@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengetahuan apa saja yang diketahui oleh masyarakat tentang Motif Kain Tenun yang ada di Desa Mabolu Kecamatan Lohia Kabupaten Muna (2) untuk mendeskripsikan fungsi Motif Kain Tenun yang ada di Desa Mabolu Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Penelitian menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Desa Mabolu Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) secara langsung, wawancara terhadapa informan dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive.* Data dianalisis dengan tiga tahapan yaitu; (1) redaksi data, (2) pengkajian data, (3) penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu; (1) Pengetahaun masyarakat tentang motif ada 12 motif beserta golongan yang menggunakannya yaitu motif bhia-bhia untuk walaka, motif samasili untuk kaomu, motif lante-lante untuk maradika atau masyarakat kecil, motif kambeano bhontu untuk walaka, motif bhotu untuk kaomu, motif kambeano sirikaea untuk kaomu, motif bharalu untuk walaka, motif kambeano kuni untuk kaomu, motif mango-manggopa untuk kaomu, motif mosituli untuk kaomu, motif ledha untuk walaka, motif kambeano bhanggai untuk kaomu. (2) Fungsi sarung tenun muna ada 3 yaitu untuk shalat, tidur dan untuk acara sakral.

Kata kunci: Motif, Sarung Tenun, Pola Pengetahuan, Fungsi

ABSTRACT

The objectives of this study were (1) to find out what knowledge is known by the community about woven cloth motifs ini mabolu Village. Lohia District, Muna Regenci. (2) To describe the function of Woven fabric of Motifs in Mabolu Village, Lohia District, Regenci. This research uses a qualitative descriptive method. The research location chosen was in mabolu Village. Lohia District, Muna Regency. Data collection techniques were carried out by direct observation (observation), interviewsto purposive. Data were analyzed in three stages, namely; (1) data editing, (2) data review, (3) drawing conclusions. Informants in this study amounted to 5 people, data collection in this study was carried out using observation techniques, interviews and documentation which were then analyzed descriptively qualitatively. The resultsof this study are; (1) knowledge the community regarding motives there are 12 motifs along with the groups that use them, namely the bhia-bhia motif for walaka, the samasili motif for kaomu, the lante-lante motif for maradika or small people, the kambeano bhontu motif for walaka, the bhotu motif for kaomu, the kambeano sirikaea motif for kaomu, bharalu motif for walaka, kambeano kuni motif for kaomu, manggo-manggopa motif for kaomu, mosituli motif for kaomu, ledha motif for walaka, kambeano bhanggai motif for kaomu, (20 There are 3 functions of the wuna woven sarong, namely for prayer, sleeping and for sacred events.

Keywords: Motifs, Woven Sarongs, Knowledge Patterns, Functions

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Kebudayaan itu harus dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan. Wulandari (2011:190-191) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus,

yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan 2 untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman. Kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada tingkat ketahanan budaya masyarakatnya. Semakin rendah ketahanan budaya masyarakat, semakin kuat budaya luar memengaruhi, dan bahkan menghilangkannya secara perlahan-lahan.

Seperti halnya pada Desa Mabolu Kecamatan Lohia yang masih melestarikan tradisi menenun, dan sampai pada hari ini masih dijadikan sebagai media untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Walaupun masih menggunakan alat yang masih sederhana namun hasilnya sangatlah indah dan tidak menghilangkan ciri khasnya. Para penenun disana rata-rata merupakan orang-orang yang sudah berkeluarga. Mereka selalu memanfaatkan waktu luang untuk menenun. Kegiatan menenunnya biasanya dilakukan di rumah masing-masing. Jangka waktu dalam menghasilkan satu sarung kain itu tergantung pada motif yang di inginkan, karena ada berbagai macam motif yang terdapat dalam sarung tenun ini. Kain tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip lusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya.

Melalui kain tenun tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (culturalhabit), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia (Budiwanti, 2000: 11).

Hingga saat ini dalam adat-istiadat masyarakat Muna, masih mempercayayi yang namanya golongan-golongan pada sistem kemasyarakatan. Dalam hal ini, antara golongan bangsawan dengan golongan masyarakat umum sangat berpengaruh pada penggunaan sarung tenun di tempat tersebut. Pengaruh yang di maksud adalah banyaknya motif-kain tenun yang terdapat pada sarung tenun muna. Sherif & Sherif dalam Alex Sobur (2006:267) menyebutkan Motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kaulitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda degan sifat dari masalah yang lainnya (Sugiyono., 2013: 32). Jenis penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari objek yang di teliti (Zulchri Abdussamad et al., 2021: 81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Tentang Motif-Motif Kain Tenun di Desa Mabolu Kecamatan Lohia Kabupaten Muna

Masyarakat Mabolu mempunyai pengetahuan tentang Motif-motif Kain Tenun. Pengetahuan ini ada karena hasil dari warisan nenek moyangnya terdahulu. Kemudian hal ini terbukti pada beberapa rumah-rumah di sana banyak sekali yang menenun. Hasil tenunan mereka digunakan untuk diri sendiri maupun untuk dijual pada masyarakat di daerah tersebut maupun bagi masyarakat luar daerah. Para penenun ini kebanyakan orang tua yang sudah

berkeluarga karena mereka sudah tidak sanggup lagi bekerja keras jadi mereka menenun sebagai pekerjaan mereka sehari-hari. Pengetahuan mereka dalam menenun umumnya dari hasil warisan dari orang tuanya. Namun ada juga wanita muda yang menenun karena putus sekolah. Kemudian ini menjadikan mereka membantu orang tuanya dalam menennun karena kurangnya lapangan pekerjaan. Maka dengan hasil menenun ini juga bisa dijadikan kegiatannya sehari-hari. Adapun motif-motifnya sebagai berikut:



Gambar 1. Sarung Tenun *Bhia-Bhia*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Gambar di atas merupakan sarung tenun bhia-bhia. sarung ini cenderung memiliki motif melingkar hampir mirip dengan motif *lante-lante* namun jika diperhatikan antara lingkaran yang satung dengan yang lainnya berbeda. Kemudian pada lingkarannya jga memiliki warna yang berbeda dan besarnya pada lingkaran tersebut berbeda pula. Sudah mennggunakan benang emas tetapi tidak banyak karena pada dasarnya motif inii banyak menngunakan benang extra atau biasa. Motif ini berbeda lingkarannya agar tidak sama dengan motif *lante-lante*.



Gambar 2. Sarung Tenun *samasili*

Dokumentasi : La ode Kadir

Dari halaman sebelumnya ada gambar motif *samasili*, motif ini sudah banyak mennggunakan benang emas. Ciri khasnya berbentuk kotak-kotak. Pada motif ini mempunyai gambar kupu-kupu. Gambar kupu-kupu ini menandakan bahwa kupu-kupu merupakan hewan yang sangat indah yang ditemui oleh masyarakat saat berkebun. Maka dari sinilah muculah ide memasukan motif kupu-kupu pada sarung tersebut, karena pada saat itu masyarakat kebanyakan bertahan hidup itu sumber kehidupannya ada di hutan.



Gambar 3. Sarung Tenun *kambeano bhontu*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Motif diatas adalah motif *kambeano hontu*. *Kambeano bhontu* dalam bahasa Indonesia adalah tunas pohon bhontu. Pohon bhontu memiliki tunas yang akan kemerah-merahan sehinnga sama denagn salah satu warna motif di atas. Kemudian menurut masyarakat setempat *bhontu* sering di jumpai pada perkebunan mereka yang kulitnya dari pohon ini digunakan untuk mengikat kayu untuk bahan pada saat memasak.



Gambar 4. Sarung Tenun *bhotu*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Gambar di atas merupakan motif bhotu. Bhotu ada dua macam ada *bhotu bulawa* dan *bhotu biasa*. bhotu bulawa banyak menggunakan benang emas sedangkan *bhotu* biasa benang emasnya sedikit Motif ini hampir sama dengan motif samasili tetapi yang membedakan adalah pada kotak-kotaknya. Motif s*amasili* mempunyai kotak-kotak yang kecil sedangkan ini sangat besar. Kesamaannya sudah menngunakan benang emas dan juga memiliki gambar layang-layang. Motif ini memiliki kotak-kotak yang besar. Memiliki gambar kupu-kupu maupun layang-layang.



Gambar 5. Sarung Tenun *Kambeano sirikaea*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Dari halaman sebelumnya ada motif *kambeano sirikaea*. Motif kambenao sirikaea dalam behasa muna adalah motif tunas pohon sirsak. Motif pohon sirsak berwarna kuning kehijauan, itu merupakan ciri khas utamanya. Alasan masyarakat menggunakan motif sarung tenun kambeano sirikaea karena terinspirasi dari keadaan lingkungannya yang dimana sirsak merupakan buah-buahan yang bisa di makan.



Gambar 6. Sarung Tenun *Bharalu*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Selanjutnya merupakan motif sarung tenun bharalu. Motif sarung tenun bharalu ini sudah banyak menggunakan benang emas. Jika dilihat dari motifnya ada garis putih yang sangat kecil dan tidak banyak. Motifnya melingkar dan tidak ada gambar layang-layangnya. Antara motif yang satu memiliki beberapa warna namun warna merah dan biru yang mendominasi..



Gambar 7. Sarung Tenun *Manggo-Manggopa*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Sarung tenun di atas adalah sarung tenun mango-manggopa. Sarung tenun ini diambil dari nama buah yaitu pohon mannggopa. Motif sarung tenun *manggo-manggopa* ini sudah memiliki gambar kupu-kupu. *Manggopa* merupakan buah –buahan yang sudah menjadi kehidupan masyarakat setempat. Artinya hasil tenunan ini tercipta karena banyaknya sumber kehidupan dilingkungan sekitar.



Gambar 8. Sarung Tenun *Kambeano Kuni*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Dari halaman sebelumnya ada gambar motif tenun *kambeano kuni* atau bisa dibilang motif tunas kunyit. Kunyit merupakan bahan dapur untuk rempah-rempah pada saat memasak. Kunyit banyak di temukan pada lingkungan masyarakat setempat. Motif ini di ibaratkan sumber kehidupan sangatlah banyak dan mudah di jumpai dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 9. Sarung Tenun *Mosituli*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Gambar diatas adalah motif mosituli. Motif ini memiliki kotak-kotak yang sangat banyak dan kecil-kecil. Ciri khasnya ada pada garisnya yang sangat banyak warnanya. Ada warna merah, hitam, biru, dan putih. Motif ini tidak memiliki gambar layang-layang. Sudah menggunakan benang emas namun tidak banyak. Warna hitamnya hanya ada pada warna birunya. Garis merahnya sama dengan garis warna birunya. Hampir sama dengan motif kambeano bhanggai. Tidak ada gambar layang-layangnya. Motif ini bisa digunakan untuk shalat dan tidur.



Gambar 10. Sarung Tenun *Kambeano Bhanggai*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Dari gambar sebelumnya adalah motif *kembeano bhanggai*. Motif kambeano bhanggai dalam bahasa indonesianya adalah motif tunas kelor. Motif tunas kelor ini memiliki cirri khas ada warnanya yaitu warna putih, warna kuning, dan warna hijau. Memiliki banyak kotak-kotak sama dengan mosituli. Pada motif ini diambil dari tunas pohon kelor yang sudah menjadi sayur-sayuran pada masyarakar Mabolu kemudian walaupun pohonnya sering dipotong pohon ini tetap hidup artinya seperti kehidupan masyarakat setempat yang selalu berusaha bertahan hidup walaupun banyak cobaan yang di hadapi dalam kehidupannya.



Gambar 11. Sarung Tenun *Ledha*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Motif di atas adalah motif tenun sarung *ledha. Ledha* ada dua macam ada *ledha bulawa* dan *ledha biasa. Ledha bulawa* banyak menggunakan benang emas sedangkan ledha biasa benang emasnya sedikit. Motif ini mempunyai garis yang sama kemudian melingkar dan tidak ada kotak-kotaknya. Motif ini mempunyai garis yang sama dan ada juga warna lainnya. Jika dilihat dari garis putihnya terdapat pada lingkaran atas dan bawahnya. Tidak mempunyai gambar layang-layang dan hampir sama dengan motif lante-lante hanya saja motif ini tidak banyak lingkarannya. Kemudian sudah menggunakan benang emas namun tidak terlalu banyak.

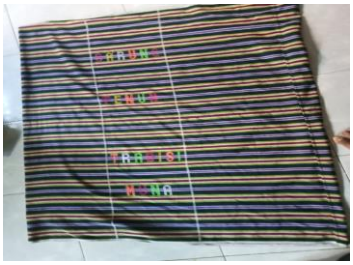

Gambar 12. Sarung Tenun *Lante-Lante*
Dokumentasi: La Ode Kadir

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa ini merupakan motif lante-lante. Motif ini semuanya menggunakan benang extra atau benang biasa. Memiliki lingkatan yang sangatlah banyak dan ukurannya tidak sama. Motif yang memiliki garis lurus dan ukurannya sama adalah motif *lante-lante.* Kemudian awal munculnya sarung tenun menggunakan masih menggunakan bahan yang berasal dari alam yaitu hanya tiga warna hitam, merah dan hijau. Lanjut dari itu menculah tiga motif yang pertama kali dibuat oleh pengrajin tenun. Motif yang dimaksu adalah *motif samasili, bhia-bhia* dan *ledha.* Dulu tiga motif ini merupakan sarung tenun muna yang asli belum menggunakan benang emas belum dimodifikasi atau bisa disebut belum menggunakan benang emas masih benang biasa.

Motif-motif yang dijelaskan sebelumnya mempunyai istilah yang berbeda-beda. Istilah yang dimaksud adalah jika ada motif yang berbentuk kotak-kotak itu disebut *ngkoburi* dan yang hanya mempunyai garis lurus itu disebut *buri ndole.* Dengan beberapa motif-motif sarung tenun ini penggunanya berbeda-beda. Pada masyarakat Muna diasumsikan dengan beberapa hal:

a. Golongan *Kaomu* sama halnya dengan *sebutir telur,* olehnya itu pada prinsipnya golongan itu adalah golongan yang mulia, tetapi apabila tidak memahami dan menyalagunakan wewenang maka akan mudah retak. Artinya sama dengan sarung yang mereka gunakan yaitu mempunyai ciri khas bermotif kotak-kotak. Kotak-kotak ini sama halnya dengan sebutir telur apabila tidak bisa menjaga tugas mereka maka akan mudah tercerai-berai dan tidak mampu menjaga amanah mereka karena tidak bisa menjadi pemimpin yang baik.
b. Golongan *Walaka* sama halnya dengan *batu besar yang berakar,* golongan inilah yang merupakan golongan yang memantau segala tindakan golongan *kaomu.* Artinya dalam sarung yang mereka gunakan ada motif garis yang besar dan garis yang kecil sama halnya dengan batu batu yang berakar yang bernaksud bahwa golongan mempunyai tugas mengawasi segala tindakan kaomu dan tidak mudah terpecah-belah karena mempunyai komitmen yang kuat seperti kuatnya akar pada batu tersebut.
c. Golongan *Maradika* sama halnya dengan *batu kerikil* yang jumlahnya cukup banyak. Golongan inilah yang merupakan penyokong kedua golongan di atas. Artinya sama dengan motif sarungnya berupa garis-garis yang sangat banyak karena mereka mereka merupakan pelaksana lapangan dari semua kebijakan pemerintahan kerajaan.

Fungsi Motif-Motif pada Kain Sarung Tenun di Desa Mabolu

Berangkat dari kebiasaan nenek moyang terdahulu tentulah pada saat mereka sudah mengenal yang namanya tradisi. Tradisi yang dikenal ini pasti sangat berkaitan erat dengan pakaian yang mereka gunakan. Sesuai dengan kutipan wawancara la ode sampe yang berumur 71 tahun jam 10.00 WITA tanggal 15 maret 2023 adalah sebagai berikut:

"Ane kamokulahi mengkorano neadhati bhetano sampe nematano ghagheno anagha somoghane tamaka ane sorobhine taawono matano ghagheno pada aitu ane sogenerasi bughuhino dopake teawono tu maka nepake kalapisi bhalihom powelekino bhe gerak jalan anagha teawono otu. dadi toluise nagha teawono matano ghaghe wepandano matano ghaghe bheteawono tu. ane carano dopake ampa kaawu naitu. Ane teawono matano ghaghe dopake nekasukara peda acara gumano ane acara weluarano acara adhati teawono tu nepake kalapisi artino naandom pakea welalo salah levis. dhamani wawono dopake nopotala bhe adhatino maka sepakuhanom minaho bhekain kafan

jadi dopake anem bhetawuna.bheta aini nodhadhi dua sokalodoha. maka ampahitini maka ampahitini obheta nodhadhim dembali ane bhadhu bhesigahano. Dadi ane okaomu nepake samasili bharino kambari kambaea.".

Terjemahan:

"kalau untuk pelaku adat atau forum adat sampe di mata kaki ini untuk laki-laki sedangkan untuk perempuan di atas mata kaki tetapi kalau untuk regenerasi di atas lutut tetap dengan memakai pelapis seperti celana panjang kemudian seperti melakukan kegiatan silat atau gerak jalan itu sama saja di atas mata kaki.jadi ada tiga hal cara pakainya diatas lutut, di atas mata kaki dan di bawah mata kaki kalau cara pakainya hanya sampe disitu saja.kalau sampe di mata kaki biasa di pake di pesta-pesta perkawinan tapi kalau acara-acara biasa di luar forum adat diatas lulut dia hanya sebagai pelapis saja artinya sudah ada pakaian panjangnya seperti celana levis. Dulu kalau motifnya tergantung kedudukannya orang atau kasta adatnya namun secara umum dulunya kain tenun hanya dua satu untung sarung yang kedua untuk kain kafan.Sarung ini bisa untuk tidur dan salat. kalau dulu itu karna dulu belum ada yang jual kain kafan jadi pake kain tenun sekarang ini bukannya hanya jadi tenun tetapi juga sudah bisa jadi baju seperti baju kebaya , baju jas dan lain-lain. Jadi untuk pemilahan .Kalau untuk laki-laki atau golongan kaomu hanya satu motifnya dia yaitu motif samasili menggunakan benang emas".

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa penggunaan sarung tenun muna itu berbeda-beda sesuai dengan golongan dan juga motif-motif yang ada pada sarung tersebut. Pada masyarakat muna diketahui ada tiga golonganada golongan kaomu, walaka, dan maradika. Ketiga golongan ini mempunyai derajat yang berbeda-beda. Dari penggunaan sarung tenunnya pun berbeda dimana sarung tenun kaomu tidak boleh digunakan *walaka* dan sarung tenun *walaka* tidak boleh dipake *kaomu* begitupun *maradika.*



Gambar 13. Penggunaan Sarung Tenun di Pesta Adat Muna
Dokumentasi: La Ode Kadir

Dari tampak foto di atas itu menggunakan sarung tenun *bharalu,* kemudian yang menggunakan sarung tenun ini adalah orang tua adat sedang menemani pengantin pada pernikahannya yang sedang menunggu orang-orang yang bawah pinangan dari rumah mempelai seorang laki-laki.. Penggunan sarungnya di atas lutut dan di atas dada menggunakan pelapis warna putih namun kalau dia berdiri sarungnya di bawah lutut. Dari sini dapat diketahui bahwa sarung tenun dipakai dalam pesta adat muna.



Gambar 14. Penggunaan Sarung Tenun di Pesta Adat Muna
Dokumentasi: La Ode Kadir

Dari gambar di atas ada beberapa orang tua adat yang sedang melihat atau menjadi saksi bahwa ada seorang perempuan yang akan menyerahkan pinangan dari seorang laki-laki. Pinangan ini diserahkan oleh orang tua adat perempuan bersama pengantin wanita. Kemudian

terlihat mereka menggunakan sarung adat muna yaitu sarung *bhotu*. Sarung tenun itu digunakan dibawah lutut. Terlihat memilki perbedaan penggunaanya dari foto sebelumnya namun fungsinya sama dipakai saat ada acara sakral. Bahkan bisa juga di pakai untuk shalat dan tidur. . Sesuai dengan kutipan oleh La ode Bakara berumur 65 tahun pada 16 maret 2023 pukul 21.00 WITA. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"*kapakeno bheta wuna ini nobhari mandehane naando nembali kakalaha wepesta, kapoghawaha bhekamokulano liwu. maka ane sokasambaheaha panaofa dua yang penting dopake mina nahumala, todopakem itua mahingga buri hae. nembali dua sokalodoha"*

Terjemahan:

"pemakaian sarung muna banyak yang tau ada yang dipake untuk kepesta bisa juga pada saat bertemu dengan orang tua kampung. Tapi untuk sembahyang bisa juga tidak apa-apa. Asal benar penggunaanya .Biar motif apa saja dan bisa juga untuk tidur."



Gambar 15. Penggunaan Sarung Tenun *Ledha* pada saat shalat
Dokumentasi: La Ode Kadir

Dari gambar diatas terlihat menggunakan sarung tenun motif *ledha* pada saat shalat. penggunaannya sampe di bawah mata kaki dan dipinggang. Sarung tenun ledha ini khusus unuk golongan walaka. Namun sekarang telah banyak digunakan oleh golongan manapun dan sudah tidak teratur cara penggunaannya.

Dari beberapa gambar di atas secara umum bahwa Sarung Tenun Muna bisa digunakan untuk tidur, shalat dan pergi ke acara sakral. Namun, sebenarnya penggunaan sarung tenun ini mempunyai beberapa perbedaan. Perbedaannya ada pada golongan-golongan yang ada di Kabupaten Muna. Begitu pula pula pada motif-motif yang di gunakan. Kemudian golongan-golongan pada masyarakat Muna ini ada tiga golongan, yang mempunyai tugas masing-masing. Sebelum di jelaskan penggunaan sarung pada masing-masing golongannya dapat diketahui bahwa Raja Muna yang bernama Sugi Manuru merupakan sebagai pemimpin yang berkharismatik tentu dapat menilai dan menyeleksi anak-anaknya dalam sikap dan kepribadiaanya. Atas dasar penilaian itu, maka Sugi Manuru membagi tugas dan tanggung jawab kepada anak-anaknya sesuai dengan profesi dan keahliannya. Pembagian itu tidak terlepas kaitannya dengan sistem pelapisan sosial masyarakat, sebab pelapisan itu menjadi dasar untuk mengetahui golongan dan kedudukannya masing-masing. Maka dari itu penggunaan sarung berbeda-beda pada setiap golongannya dan mempunyai makna berbeda pula. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Golongan menggunakan sarung di atas lutut dengan pelapis celana levis bahwa dia adalah golongan yang paling tinggi. Golongan yang dimaksud adalah golongan *Kaomu*. Makna dari penggunaan sarungnya yaitu mereka yang mempunyai keahlian dalam bidang pemerintahan. Maksudnya adalah golongan ini mempunyai tugas unutk mengatur pemerintahannya dan orang yang di hargai oleh masyarakatnya sesui dengan pilihan dari orang tuanya yaitu *Sugi Manuru.*
2. Golongan berikutnya adalah *Walaka* yang memakai Sarung Muna di atas

mata kaki. Maknanya yaitu mempunyai tugas atas perintah *Kaomu* seperti mempunyai keahlian dalam bidang hukum dan kemasyarakatan.

3. Golongan terakhir adalah menggunakan sarung Muna dibawah mata kaki. Golongan yang dimaksud adalah *maradika.* Makna dari penggunaan sarungnya adalah merupakan golongan yang paling bawah seperti yang mempunyai keahlian tani, ternak dan berburu.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa semakin menjulur kebawah atau semakin dangkal penggunaannya maka semakin rendah strata sosialnya di masyarakat. Kemudian bertujuan untuk mempermudah penataan masyarakat pada sistem kenegaraan dalam kerajaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif-motif sarung tenun ternyata dulunya masih kain putih polos belum ada warnanya itupun kalau ada warnanya masih menggunakan tumbuh-tumbuhan namun sekarang ini sudah berkembang yang dulunya hanya kain putih polos menjadi motif karna sudah adanya benang moderen yaitu benang biasa dan benang emas namun hanya 3 motif sebelum berkembang sampe sekarang ini yaitu motif *lante-lante*, motif *bhia-bhia* dan *samasili* bahkan sekarang sudah mencapai 12 motif yang masih dilestarikan dan dikembangkan. *Sarung Tenun Bhia-Bhia, Sarung Tenun samasili, Sarung Tenun kambeano bhontu, Sarung Tenun bhotu, Sarung Tenun sirikaea, Sarung Tenun Bharalu, Sarung Tenun Manggo-Manggopa, Sarung Tenun Kambeano Kuni, Sarung Tenun Mosituli, Sarung Tenun Kambeano Bhanggai, Sarung Tenun Ledha, Sarung Tenun Lante-Lante.*
2. Di Muna ada tiga golongan seperti golongan *walaka*, golongan *maradika*, dan golongan *kaomu*.kalau *maradika* masyarakat biasa masyarakat yang diatur kalau walaka yang mengatur yang memberi pemikiran yang mengajak dia untuk bekerja dan yang memberi perintah adalah *kaomu* sementara *walaka* yang menjewatakan hasil pemikiran dari kaomu dan memerintahkannya kepada masyarakat. Dari ketiga golongan ini masing-mesing memunyai motif sarung yang berbeda-beda. Penggunaan sarung tenun ini biasanya di gunakan untuk shalat, tidur, dan pada acara sakral. *Kaomu* atau seorang pemimpin dengan menggunakan sarung di atas lutut dengan pelapis celana levis. *Walaka* atau seseorang yang menyampaikan perintah dari golongan *Kaomu.* Penggunaan sarungnya di atas mata kaki. *Maradika* pada penggunaan sarungnya, sarung yang digunakan di bawah mata kaki.

DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur. 2006. "*Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing, Bandung: PT Remaja Rosdakary.

Abdulssamad Zuhri. 2021. "*Metode Penelitian Kualitatif".* Makasar. Syakir Media Press.

Batoa, La Kimi. 1991. *Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku. Buku*

Sejarah Muna. Raha: Astri Raha.

Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak: Wettu Telu Versus Waktu Lima.* Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung Setyobroto, Sudibyo (1989).* Psikologi Olahraga. Jakarta. Anem.

Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik.* Yogyakarta: Andi Offset.